

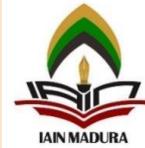


**GHÂNCARAN: JURNAL PENDIDIKAN
BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

<http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/ghancaran>

E-ISSN: 2715-9132; P-ISSN: 2714-8955

DOI 10.19105/ghancaran.vi.21651



**Feminisme Eksistensialis dalam Cerpen
Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri
Karya M. Rifdhal Ais Annafis: Perspektif Simone
De Beauvoir**

Nora Erika Aulia* & Agik Nur Efendi*

*Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, UIN Madura, Indonesia
Alamat surel: erikanora766@gmail.com; agiknur@iainmadura.ac.id

Abstrak

Kata Kunci:
Eksistensi perempuan;
Feminisme eksistensialis;
Cerpen; Simone De Beauvoir.

Arti kebebasan bagi seorang perempuan tidak hanya mencakup kesetaraan dari aspek pekerjaan, berpendapat, atau pengambilan keputusan, melainkan hak untuk hidup bebas dari pandangan patriarkal, kekerasan seksual, dan subordinasi. Feminisme eksistensialis hadir sebagai kritik terhadap dominasi patriarki dan pelabelan the other atau "yang lain" terhadap posisi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji eksistensi perempuan dalam cerpen *Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri* karya M. Rifdhal Ais Annafis menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, sekaligus mengeksplorasi potensinya sebagai bahan literasi kritis dalam pendidikan sastra masa depan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka dan teknik baca-catat. Teknik analisis data menggunakan content analysis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam cerpen mengalami tekanan sosial dan keluarga, tetapi berupaya melakukan perlawanan melalui kesadaran eksistensial dan penegasan atas tubuh dan pilihannya. Ditemukan juga fenomena subordinasi terhadap perempuan yang diungkap melalui paparan kasus pembunuhan dan pelecehan perempuan usia belasan tahun. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian feminisme eksistensialis dalam sastra, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan sastra yang inklusif, reflektif, dan responsif terhadap isu kesetaraan gender dalam konteks sosial masa kini dan mendatang.

Abstract

Keywords:
Women's existence;
Existentialist feminism;
Short story;
Simone De Beauvoir.

The meaning of freedom for a woman does not only include equality in terms of work, opinion, or decision-making, but also the right to live free from patriarchal views, sexual violence, and subordination. Existentialist feminism presents as a critique of patriarchal domination and the labeling of the other or "other" against the position of women. This study aims to examine the existence of women in the short story "Women Who Married Their Own Bodies" by M Rifdhal Ais Annafis using Simone De Beauvoir's existentialist feminism approach, while also exploring its potential as critical literacy material in future literary education. The method used in this study is a qualitative descriptive method with library study data collection techniques and reading and note-taking techniques. The data analysis technique uses content analysis with the stages of data reduction, data presentation, interpretation, and drawing

conclusions. The results of the study show that the female characters in the short story experience social and family pressure, but try to resist through existential awareness and affirmation of their bodies and choices. The phenomenon of subordination against women is also found, revealed through the exposure of cases of murder and harassment of teenage girls. Thus, this research not only expands the study of existentialist feminism in literature, but also contributes to the development of literary education that is inclusive, reflective, and responsive to issues of gender equality in the current and future social context.

Terkirim : 16 Agustus 2025; Revisi: 2 September 2025; Diterbitkan: 17 September 2025

©Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Special Edition: Lalongèt VI
Tadris Bahasa Indonesia
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Adanya gerakan emansipasi wanita yang menjadi bentuk perlawanan terhadap ketimpangan gender pada kenyataannya tidak dapat menghapus budaya patriarki sepenuhnya, yaitu budaya yang memberikan hak otoritas utamanya kepada kaum pria. Stigma yang menganggap bahwa perempuan berada di bawah kuasa superior kaum pria, sehingga legalisasi untuk didominasi (Azzahra, 2022). Ketimpangan tersebut menempatkan perempuan dalam posisi inferior dan berbagai bentuk diskriminasi seperti halnya subordinasi, marginalisasi, stereotip, serta tindakan kekerasan dan pelecehan.

Di era kapitalisme, laki-laki disebut *borjuis* yakni penguasa alat reproduksi dan perempuan disebut *ploteral* yang membuat pekerjaannya cuma-cuma atau tidak dibayar (Merisa & Ahmadi, 2020). Situasi ketimpangan gender ini masih berlangsung atau bahkan dapat ditemukan di beberapa lapisan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa kontruksi gender turut membentuk dinamika perubahan dalam tugas, peran sosial, fungsi, serta lingkungan tempat individu beraktivitas (Usmany, dkk., 2025).

Fenomena ini bahkan tidak hanya hadir dalam kehidupan nyata, melainkan juga terepresentasi dan terekam dalam karya sastra. Oleh sebab itu, terdapat karya sastra yang mencerminkan kehidupan nyata dengan mengilustrasikan posisi perempuan lebih rendah ketimbang kaum laki-laki (Nurgiyantoro, 2018). Sastra memberikan ruang tidak terbatas bagi pengarangnya untuk menuangkan segala ide, gagasan, dan pemikirannya.

Karya sastra merupakan produk seorang pengarang yang tidak lahir dalam kekosongan sosial, tetapi juga dipengaruhi oleh pengalaman dan realitas sosialnya di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, dunia sastra menjadi sarana dalam mengkritisi, merefleksikan, maupun sebagai media yang dapat menuangkan kegelisahan terhadap situasi akan ketimpangan gender, guna membangun kesadaran dan mendorong adanya perubahan sosial di tengah masyarakat. Sastra, melalui kekuatan imajinasi dan narasinya menjadi medium bagi suara-suara yang terpinggirkan, suara yang memperjuangkan keadilan gender terhadap eksistensi seorang perempuan.

Penggambaran perempuan dalam karya sastra dapat dianalisis melalui berbagai macam pendekatan. Salah satunya melalui pendekatan feminisme eksistensialis. Kegiatan analisis ini membuka ruang dalam memahami posisi perempuan yang tidak sekadar ditampilkan menjadi objek subordinasi, tetapi sebagai subjek aktif bereksistensi dan mempunyai kesempatan mencari makna hidupnya. Di tengah perubahan budaya yang dipicu oleh modernisasi dan perkembangan media digital, pendekatan feminisme eksistensialis menjadi sangat relevan untuk membaca representasi perempuan dalam karya sastra, serta membekali pengetahuan akan kesadaran terhadap isu kesetaraan gender.

Simone de Beauvoir merupakan seorang filsuf perempuan yang berasal dari Prancis, ia menyumbang dan menyuarakan tentang feminisme eksistensialis pada abad ke-20 melalui bukunya *The Second Sex* yang terbit di Paris pada tahun 1949 (Rohmah, dkk., 2021). Landasan pemikirannya bedasar pada konsep dari Jean Paul Sartre, yaitu *etre-pour soi* (ada untuk dirinya), *etre-en soi* (ada dalam dirinya), dan *etre-pour les autres* (hidup untuk dirinya sendiri) (Arisnwawi, 2020). *Etre-pour soi* menunjukkan bahwa manusia dilahirkan untuk bertindak dengan menentukan ingin dan kebebasnya, *etre-en soi* mengarah pada hakikat kesepadanan dan kepemilikan utuh, serta *etre-pour les autres* merujuk pada relasi sosial bahwa pemenang akan selalu mempertahankan kekuasaannya dan yang kalah berada di bawah kekuasaan sang pemenang (Hermanto & Yuhani'ah, 2024).

Simone mengatakan bahwa perempuan bukan lahir sebagai perempuan akan tetapi untuk menjadi perempuan (Azzahra, 2022). Perlawanan akan ketimpangan bukan berawal dari perubahan kondisi sosial masyarakat, melainkan harus diambil alih oleh diri perempuan sendiri. Simone menegaskan salah satu alasan dirinya tertarik membahas feminisme eksistensialis yaitu setelah ia melihat fakta bahwa di lingkungan masyarakat sosialis, perempuan masih mengalami penganiayaan sehingga ia sadar jika perempuan sendirilah yang harus membuat perubahan itu (Lianawati, 2021).

Simone juga mengemukakan bahwa kaum pria menganggap dirinya sebagai "sang diri", disisi lain perempuan dilabeli sebagai sang liyan/*the other* (Clarissa dkk., 2023). Liyan atau ancaman bagi diri dimaknai perempuan adalah ancaman atas laki-laki (Ahmadi, 2019). Konsep "liyan" mulanya didasari ketika perempuan memercayai jika dirinya butuh akan perlindungan karena tubuhnya yang lemah sehingga tidak dapat hidup tanpa laki-laki (Dalimoenthe, 2020).

Menurut Simone, aksi mendominasi tidaklah berdasar pada kekuatan otot sehingga aspek biologi tidak cukup menjawab alasan seorang perempuan harus dijadikan objek

sasaran atau "yang lain/*the others*". Dalam aspek psikoanalisis, perempuan dipandang mencemburui alat kelamin pria sebagai alter ego bagi kaum pria. Namun, Simone mengkritik bahwa kecemburuan perempuan bukan terletak pada kepemilikan alat kelamin tersebut, melainkan terletak pada kekuasaan dan keuntungan material psikologis yang didapatkan oleh pemilik alat kelamin atau penis (Prameswari, Nugroho, dan Mahadewi, 2019).

Simone mengidentifikasi tiga tipe perempuan yang berusaha menjadi "bebas" tetapi tetap terjebak sebagai objek, yaitu perempuan dalam cinta, perempuan mistis, dan perempuan obesesif atau narsis. Pertama, perempuan dalam cinta adalah perempuan yang memberikan segalanya kepada kekasihnya dengan tujuan agar dirinya dianggap penting, padahal ia bukanlah segalanya bagi laki-laki dan seringkali ia kehilangan otonominya sehingga tetap menjadi liyan. Kedua, perempuan mistis adalah perempuan yang mengabdikan diri secara total karena ingin menjadi objek sempurna dari subjek yang sempurna, sehingga dalam prosesnya ia kehilangan diri sejatinya.

Ketiga, perempuan narsis atau terobsesi pada dirinya sendiri adalah perempuan yang menjadi objek dan subjek secara bersamaan. Ia terjebak dalam opini publik dan penilaian orang lain, sehingga kebebasannya masih terbelenggu karena bergantung pada pengakuan eksternal. Ketiga jenis perempuan di atas dirasa sia-sia karena mereka tidak menjadi diri sendiri secara otentik.

Karakteristik perempuan yang diinginkan dalam feminisme eksistensialis yaitu perempuan yang mengambil keputusan dan tindakan secara independen karena kesadarannya akan pelabelan liyan atas dirinya (Bulkis dkk., 2021). Selain sebagai kritik terhadap struktur patriarki, feminisme eksistensialis memberikan kontribusi dalam mendorong pemberdayaan perempuan melalui kesadaran, kebebasan, dan perjuangan eksistensinya. Feminisme eksistensialis menekankan pentingnya hidup secara otentik, yakni hidup yang sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan sendiri, bukan atas tuntutan peran yang dibentuk oleh keluarga atau masyarakat.

Teori ini berfokus pada pembebasan perempuan dari tekanan gender yang sifatnya mendorong perempuan untuk menemukan dan mengembangkan jati dirinya (Rahmatunnur dkk., 2023) Dengan demikian, feminisme eksistensialis berupaya memperjuangkan kesetaraan gender dalam tatanan sosial yang kenyataannya masih timpang hingga saat ini. Sejalan dengan itu, pendekatan feminisme eksistensialis telah banyak digunakan sebagai kerangka analisis dalam beberapa tren riset di dalam maupun luar negeri.

Pertama, penelitian oleh Heriyanti dkk. (2020) yang berjudul *Membaca Perempuan di Titik Nol: Perspektif Feminisme Eksistensialis*. Tujuan penelitian tersebut untuk mengeksplorasi eksistensi perempuan melalui tokoh Firdaus dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawa el-Saadawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Firdaus mengalami berbagai bentuk penindasan dalam masyarakat patriarki dan memilih jalan hidup yang dianggap menyimpang sebagai wujud perlawanan dan pencarian eksistensi diri.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis dan karya sastra sebagai objek kajiannya. Adapun terdapat perbedaan yang signifikan, penelitian oleh Heriyanti dkk., memfokuskan pada novel berlatar budaya Mesir dengan tokoh Firdaus yang mengalami penindasan di berbagai aspek sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada simbolisme tubuh perempuan sebagai ruang eksistensi dan kebebasan dalam konteks budaya Indonesia modern. Selain itu, penelitian ini menyoroti rekonsiliasi perempuan dengan tubuhnya sendiri sebagai bentuk pembebasan, berbeda dengan penekanan tubuh sebagai sumber alienasi dalam penelitian Heriyanti dkk.

Kedua, penelitian oleh Priyadharsini, Mohan, & Hassan (2022) yang berjudul *A Feminic Discourse of Existentialism in Namita Gokhale's Select Works*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji refleksi feminisme eksistensialis dalam tiga karya Namita Gokhale, yaitu *Priya: In Incredible Indyaa* (2011), *The Book Of Shadow* (1999), dan *Things to Leave Behind* (2016). Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter-karakter perempuan dalam karya Gokhale mengalami proses menjadi subjek, bukan lagi sekadar objek, dan melawan sistem patriarki. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada pendekatan teori feminisme eksistensialis dan karya sastra sebagai objek kajiannya. Adapun perbedaannya konteks budaya yang diangkat, penelitian Priyadharsani dkk., mengkaji novel berlatar budaya India, sementara penelitian ini mengkaji cerpen berlatar budaya Indonesia.

Ketiga. Penelitian oleh Putra & Arisyanto (2021) yang berjudul *Analysis Of Existential Feminism Struggle Of Women Online Drivers During The COVID-19 Pandemic*. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menganalisis gerakan perempuan dalam mempertahankan eksistensinya di tengah pandemi COVID-19 dengan mengambil risiko tinggi sebagai ojek *online*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dapat menjadi subjek sekaligus berperan sebagai pencari naskah dan ibu rumah tangga. Perjuangan tersebut berhasil meruntuhkan stigma sosial yang kerap menempatkan perempuan sebagai objek.

Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan teori feminisme eksistensialis Beavoir. Namun, penelitian Allen dan Erwan berfokus pada pengalaman perempuan di ranah publik, sedangkan penelitian ini menganalisis cerpen dengan fokus pada peran perempuan di ranah domestik, simbolisme tubuh perempuan, dan rekonsiliasi identitas dalam konteks sastra.

Keempat, penelitian oleh Lestari dkk. (2023) berjudul *An Analysis of Existential Feminism on Bombshell (2019) Movie*. Tujuan penelitian tersebut yakni menganalisis bentuk resistensi perempuan dalam film *Bombshell* menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan perempuan mengalami ketidakadilan, pelecehan seksual, tetapi juga menjadi intelektual, agen transformasi sosial, dan lainnya. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, sedangkan perbedaannya pada objek penelitian dengan fokus penelitian ini yaitu cerpen karya M. Rifdhal Ais Annafis berjudul *Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri*.

Kelima, penelitian oleh Kusumondanu (2021) berjudul *Existentialist Feminism in Lauren Schmidt Hissrich's The Witcher (2019)*. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk meneliti bentuk diskriminasi gender yang dialami tokoh Yennefer menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yennefer mengalami diskriminasi karena gender dan penampilannya, tetapi ia mampu membebaskan diri melalui perjuangan menjadi intelektual, mengenali dirinya, dan mengaktualisasikan kebebasan sebagai perempuan. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian dengan kultur berbeda.

Keenam, penelitian oleh Al Barka & Basid (2024) berjudul *Existentialist Feminism Simone de Beauvoir in arthur Miller's Novela Fatahun Adiyah*. Tujuan penelitian tersebut yakni mengidentifikasi konsep dasar feminisme eksistensialis dan perjuangan tokoh perempuan dalam mempertahankan eksistensinya berdasarkan teori Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan mampu keluar dari status objeknya melalui bekerja, transformasi sosial, dan menolak status *otherness*. Persamaan dengan penelitian ini yakni sama-sama menggunakan teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitian, dengan objek penelitian ini berupa cerpen karya M. Rifdhal Ais Annafis.

Feminisme eksistensialis ini dipotret dalam karya sastra. Salah satunya cerpen berjudul *Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri* karya M. Rifdhal Ais Annafis. Ia merupakan seorang penulis dan penyair dari kota Sumenep, Madura, Jawa Timur.

Karyanya telah dipublikasikan di berbagai media seperti Kompas.Id, Tempo, Solo Pos, dan lain-lain. ia aktif di Prosa Pend. Bahasa & Sastra Indonesia Universitas PGRI Yogyakarta serta Lesehan Sastra Kutub Yogyakarta. Ia menerbitkan bukunya yang berjudul *Artefak Kota-Kota di Kepala* pada tahun 2021. Rifdhal pernah mengikuti Residensi Literatur yang diselenggarakan Yayasan Gang Sebelah (2023), ia juga memenangkan sayembara Payakumbuh Poetry Festival (2021) (Tempo.co, 2019).

Penelitian ini menghadirkan fokus unik pada metafora "perempuan yang menikahi tubuhnya sendiri" sebagai simbol penegasan kebebasan, penguasaan penuh atas tubuh perempuan, dan eksistensi diri secara mandiri. Hal ini memperkaya kajian feminisme eksistensialis yang selama ini lebih banyak menyoroti perjuangan perempuan dalam ranah budaya, pendidikan, sosial, dan di bidang lainnya. Penelitian ini berusaha menambahkan dimensi relasi perempuan terhadap tubuhnya sebagai bentuk pemberdayaan dan resistensi. Selain itu, penelitian ini mengisi kekosongan dalam kajian sastra yang masih relatif terbatas dalam mengaplikasikan feminisme eksistensialis pada sebuah cerpen karya penulis muda untuk mendorong pengembangan kajian feminisme dan sastra kontemporer.

Penelitian ini penting dilakukan karena memandang bahwa karya sastra merupakan media efektif untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial, termasuk bahasan mengenai ketimpangan gender. Representasi perempuan dalam sastra sering kali memperlihatkan posisi mereka dalam struktur patriarki, baik sebagai pihak yang didominasi maupun sebagai subjek yang melakukan perlawanan. Dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, memungkinkan pembaca untuk mengkritisi konstruksi gender yang ditampilkan dalam teks cerpen *Perempuan yang Menikahi Tubuhnya Sendiri* karya M. Rifdhal Ais Annafis yang menegaskan kebebasan memilih dan kepemilikan penuh atas tubuhnya.

Melalui cerpen tersebut, sosok perempuan digambarkan sebagai objek patriarkal hingga subjek aktif yang berjuang melawan rasa trauma serta usahanya untuk bangkit dan berdaya akan dirinya sendiri. Berdasarkan urgensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis sosok perempuan lewat narasi dan dialog dalam cerpen *Perempuan yang Menikahi Tubuhnya Sendiri* karya M. Rifdhal Ais Annafis dengan menggunakan pendekatan feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Selain itu, penelitian ini juga menekankan peran karya sastra sebagai medium edukatif dalam membangun kesadaran kritis mengenai kebebasan, identitas, serta perlawanan terhadap ketimpangan struktur sosial di masa kini dan masa depan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Denzim & Lincoln, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Anggito, Albi, dan Setiawan, 2018).

Sumber data utama berupa teks cerpen *Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri* karya M. Rifdhal Ais Annafis, serta kajian teoretis terkait feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Adapun sumber data sekunder meliputi literatur pendukung yang mengulas teori, kritik sastra, dan penelitian terdahulu terkait feminisme eksistensialis.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode baca dan catat, untuk mengidentifikasi kutipan naratif maupun dialog dalam cerpen yang mencerminkan aspek feminisme eksistensialis. Teknik analisis data menggunakan metode *content analysis* dengan tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, serta penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, digunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data dari teks sastra, teori, dan hasil penelitian sebelumnya guna memastikan konsistensi makna dan temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perempuan Sebagai *The Other* (Liyan)

Perspektif feminisme eksistensialis mendorong perempuan untuk menolak segala bentuk diskriminasi, baik dari segi ekonomi, kondisi sosial, nilai budaya, dan lain-lain (Rokhmansyah, 2016). Simone de Beauvoir memandang bahwa perempuan diposisikan sebagai "yang lain" atau *the other*, posisi marginal akibat dominasi salah satu jenis kelamin (Hutahean, Roosinda, & Alfraita, 2025). Sedangkan laki-laki diposisikan sebagai *the self* atau subjek (Murniati, 2004). Konstruksi semacam ini membatasi kebebasan eksistensi perempuan dan menempatkan mereka dalam peran domestik yang terbatas pada "sumur, kasur, dan dapur." Stereotip tersebut membuat perempuan seringkali kehilangan otonomi dalam menentukan hidupnya sendiri karena adanya tekanan norma sosial yang bersifat patriarkal.

Hal ini tercermin dalam cerpen *Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri*, di mana tokoh Asti mengalami stereotip tersebut. Kutipan berikut menggambarkan keterpaksaan Asti dalam menuruti kehendak orang tuanya untuk menikah muda.

"Dan Asti, mengikuti kemauan orang tua untuk menikah muda. Meski lagi-lagi, hidup tak sesuai yang diharapkan."

Kutipan di atas memperlihatkan konstruksi sosial, budaya, dan keluarga memaksa Asti kehilangan kebebasan dalam ranah domestik yang berkaitan dengan keputusan kehidupan pribadinya. Dalam konteks pernikahan, perempuan dipaksa memenuhi ekspektasi sosial dan keluarga meski harus mengabaikan eksistensinya sendiri yang mengakibatkan perlakuan diskriminatif terhadap dirinya dianggap lumrah di lapisan masyarakat (Azzahra, 2022).

Beauvoir menegaskan paradigma definisi sosial dengan menekankan perjuangan perempuan di ranah domestik. Ia berpendapat bahwa perempuan berhak atas pengakuan dalam struktur sosial yang selama ini membatasi peran dan eksistensi mereka. Beauvoir menyerukan kebebasan perempuan melalui penolakan atas perempuan yang ditentukan, perjuangan kesetaraan dan kebebasan, serta kesadaran diri (Purwasih, dkk., 2023). Penelitian Pranowo (2013) juga mendukung pandangan ini, dengan menunjukkan bahwa karya sastra sering memosisikan tokoh perempuan sebagai korban struktur budaya patriarki, tetapi sekaligus menghadirkan potensi resistensi terhadap dominasi laki-laki. Dalam hal ini, Asti adalah gambaran konkret bahwa perempuan berada dalam kungkungan yang dipaksa tunduk pada norma sosial patriarkal, bukan sebagai subjek bebas menentukan jalan hidupnya sendiri.

Transedensi Perempuan

Simone de Beauvoir mengenalkan ide tentang transedensi dengan empat strategi berikut: (1) perempuan sebagai insan intelektual agar bisa menjadi bekal menghadapi masyarakat patriarkal, (2) perempuan sebagai insan yang mampu memberdayakan masyarakatnya sehingga dapat menyediakan dukungan material bagi dirinya, (3) perempuan dapat membebaskan diri dari pelabelan keliyanannya, serta (4) perempuan dapat bekerja (Geleuk, Mulawarman, dan Hanum, 2017). Transedensi sendiri berasal dari bahasa Latin yang berarti "melampaui" (Heraty, 2018). Sehingga yang dimaksud dari ide transedensi Simone adalah pergerakan melampaui dan meninggalkan label keliyanan seorang perempuan.

Tokoh Asti menjadi gambaran perempuan yang berupaya melakukan salah satu tindakan transedensi Simone de Beauvoir dengan bekerja sebagai pemilik toko busana. Hal ini tercermin dalam potongan narasi berikut.

Sudah lima hari Asti membuka toko busana dekat kampus ISI Yogyakarta. Sebelum pertigaan pertama dan bersisian dengan warung makan milik Haji Badrun, lelaki tambun yang terkenal dengan kumis tebalnya.

Potongan narasi tersebut menunjukkan bahwa Asti memilih membangun bisnis toko busananya sendiri setelah bercerai dengan suaminya. Tindakan Asti tergolong upaya

transendensi dalam melampaui batasan dan stereotip akan ketergantungan pada laki-laki. Asti membentuk eksistensi diri serta keluar dari pelabelan *the other* atau keliyanannya. Selain itu, hakikat feminisme eksistensial menginspirasi perempuan dalam memiliki ruang kebebasan menjadi yang dikehendakinya tanpa adanya jeruji maskulinitas (Aizid, 2024).

Hal ini sejalan dengan penelitian Prameswari, Nugroho, dan Mahadewi (2019) yang menemukan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Perempuan di Titik Nol* juga melakukan transendensi melalui kemandirian ekonomi sebagai bentuk pembebasan diri dari hegemoni laki-laki. Demikian pula, penelitian Putra dan Arisyanto (2021) menegaskan bahwa ruang publik, khususnya bidang ekonomi, menjadi arena strategis bagi perempuan untuk membangun eksistensi sekaligus melampaui posisi subordinatnya. Dengan demikian, tindakan Asti membuka toko busana merepresentasikan praktik transendensi yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga terkait dengan perjuangan perempuan dalam memperoleh otonomi sosial dan ekonomi.

Kritik Terhadap Mitos, Biologi, dan Psikoanalisis Patriarkal

Simone juga mengkritisi konsep liyan yang disandingkan pada sosok perempuan, melalui psikoanalisis, fakta sejarah, dan data biologis. Ia menyatakan bahwa fakta psikoanalisis tentang kecemburuan perempuan terhadap penis adalah simbol keinginan akan kekuasaan dan keuntungan material yang didapatkan oleh si pemilik penis tersebut, bukan mengarah pada organ itu sendiri. Fakta biologis tentang kelemahan fisik perempuan juga tidak cukup untuk menjadi dasar atas perlakuan dominasi laki-laki. Simone juga menyoroti sejarah panjang penindasan perempuan yang dibangun melalui mitos dan budaya patriarkal, ketika perempuan ideal didefinisikan sebagai objek yang rela mengorbankan diri demi laki-laki (Prameswari, Nugroho, dan Mahadewi, 2019).

Kritik Beauvoir tersebut tercermin dalam cerpen *Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri*. Tokoh Asti menyaksikan berita kriminal yang menampilkan dua kasus subordinasi dan kekerasan terhadap perempuan, yaitu mutilasi seorang perempuan serta kasus eksploitasi seksual anak di bawah umur.

"Terjadi penemuan mayat seorang perempuan berinisial MS (26) yang sudah dimutilasi dan disebar di berbagai tempat menggunakan kantong plastik hitam. Dugaan sementara pihak terkait, mayat tersebut dimutilasi tiga hari lalu dengan penyebab kecemburuan sosial. Kasus sosial kedua tidak kalah mengejutkan. Ditemukannya sekelompok orang yang memburu anak-anak sekitar 13 tahun ke bawah untuk aktivitas seksual. Dua orang berinisial AP (37) dan AH (27) ditangkap pukul tiga malam, di rumah AH sekitar Jalan Kaliurang KM 14."

Potongan narasi di atas menyingkap realitas subordinasi perempuan dalam masyarakat. Narasi tersebut menegaskan bahwa perempuan masih dipandang sebagai objek yang

dapat dikuasai, dieksploitasi, bahkan dimusnahkan. Hal ini selaras dengan pandangan Beauvoir bahwa kaum lelaki berupaya mempertahankan kesubjektivitasannya dengan menjadikan perempuan sebagai objek pasif (Meivitasari & Widyatwati, 2023).

Hasil penelitian terdahulu juga menunjukkan pola serupa. Misalnya, penelitian Heriyanti, dkk. (2020) menemukan bahwa tubuh Perempuan kerap dijadikan ruang alienasi dalam sastra yang merepresentasikan budaya patriarkal. Sementara itu, Priyadharsini dkk. (2022) mengungkapkan mitos domestik di India mengekang kebebasan perempuan untuk tampil sebagai subjek penuh. Jika dibandingkan, cerpen ini menghadirkan corak berbeda dengan menjadikan mitos dan kekerasan patriarkal sebagai latar kesadaran tokoh perempuan untuk menolak statusnya sebagai *etre pour les autres* (ada untuk yang lain), serta mulai merebut otonomi eksistensialnya.

Trauma dan Proses Pemulihan

Pengalaman perempuan dalam struktur sosial patriarkal juga membentuk kondisi psikologis dan emosional akibat tekanan dan penindasan yang mereka alami. Kondisi ini tercermin dalam potongan cerpen *Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri*, khususnya tokoh Asti yang mengalami trauma akibat pengalamannya yang gagal di masa lalu.

“Bukan saja sebab dua kasus mengerikan itu yang membuat tubuhnya tidak karuan, tetapi sebab mendengar Jalan Kaliurang yang sedikit banyak membuka kesumat dendam yang ia tahan beberapa bulan ini. Tiba-tiba ia ingat rumah mungilnya, juga mantan suami sialan yang menyebabkan hidupnya hancur meski akhirnya ia kembali pulih.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ingatan Asti terhadap rumah tangganya yang gagal memunculkan trauma emosional. Mantan suami digambarkan sebagai penyebab kehancuran hidupnya, meski kemudian ia berusaha memulihkan diri. Kenangan pahit tersebut menandakan adanya luka psikologis yang berakar trauma pada pengalaman subordinasi perempuan dalam pernikahan yang dibentuk oleh sistem patriarki.

Trauma Asti mencerminkan realitas perempuan yang sering kali terjebak dalam relasi kuasa patriarkal. Fenomena subordinasi merupakan anggapan bahwa perempuan beserta hasil karyanya diposisikan lebih rendah dibanding laki-laki (Efendi, 2019). Menurut Yunairi (2023), masyarakat harus menempatkan perempuan dan laki-laki dalam posisi yang setara. Oleh karenanya, perempuan tidaklah diberikan tekanan di bawah kuasa laki-laki.

Dengan demikian, pengalaman emosional Asti merepresentasikan kondisi perempuan yang terpenjara dalam ingatan traumatis akibat represi sosial dan domestik. Cerpen ini juga merefleksikan perlunya penanaman kesadaran sosial untuk menegakkan

kesetaraan gender. Sebab kesetaraan gender juga meliputi kesadaran masyarakat dan tidak hanya dari diri perempuan saja.

Kebebasan dan Otonomi Eksistensial

Simone mendefinisikan kebebasan sejati yaitu ketika perempuan mampu menentukan pondasi diri, berani mengklaim eksistensinya, serta menolak internalisasi posisinya sebagai liyan. Hal ini tercermin dalam kutipan cerpen berikut:

Ia (Asti) bergumam, "Aku tidak percaya lagi. Tidak akan. Aku akan menikah dengan tubuhku sendiri." Pernyataan monolog Asti di atas muncul ketika sahabatnya memberitahu bahwa pelaku subordinasi dalam kasus yang ia saksikan di televisi adalah mantan suami dan tetangganya. Kejadian tersebut, memicu kesadaran dirinya untuk mengambil jarak dari relasi patriarkal yang merugikan perempuan. Ungkapan "menikah dengan tubuhku sendiri" merupakan simbol perlawanan terhadap kontrol patriarkal atas tubuh dan pilihan hidup perempuan.

Ungkapan Asti menjadi metafora kebebasan yakni perlakuan menolak tunduk pada sistem yang selalu menempatkan perempuan sebagai subordinat. Pilihan "menikahi tubuhnya sendiri" berarti menegaskan kedaulatan atas diri sekaligus memutus ketergantungan eksistensial pada laki-laki. Hal ini sejalan dengan temuan Pranowo (2013) bahwa elemen penting dari seorang perempuan adalah tubuhnya sendiri, sehingga ialah pemilik hak penuh atas tubuh itu, untuk mengelola dan menentukan arah hidupnya sendiri. Dengan demikian, monolog Asti bukan sekadar ekspresi diri, melainkan menjadi metafora kebebasan dan otonomi eksistensial perempuan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, cerpen *Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri* secara eksplisit menyingkap kuatnya budaya patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Pandangan keliyanan terhadap perempuan serta dominasi laki-laki tercermin melalui pengalaman traumatis dan pergulatan emosional tokoh Asti. Namun demikian, tokoh Asti tidak hanya menjadi korban, melainkan juga simbol perjuangan perempuan yang berusaha merebut kembali kebebasan dan eksistensinya.

Metafora "perempuan yang menikahi tubuhnya sendiri" menjadi representasi perlawanan terhadap kontrol patriarkal sekaligus klaim atas otoritas tubuh dan kehidupannya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa simbolisasi tubuh dalam karya sastra tidak semata-mata merepresentasikan alienasi, melainkan juga dapat

menjadi ruang perlawanan dan rekonsiliasi identitas perempuan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, oleh Heriyanti dkk. (2020) yang mengkaji simbolisasi tubuh sebagai sumber alienasi dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. Namun, penelitian ini menemukan bahwa simbolisasi tubuh dalam konteks budaya Indonesia modern justru menjadi ruang perlawanan dan rekonsiliasi identitas perempuan.

Penelitian ini juga relevan dengan temuan Priyadharsini dkk. (2022) mengenai perjuangan perempuan menjadi subjek dalam budaya India. Selain itu, penelitian ini berkaitan juga dengan penelitian oleh Allen dan Erwan (2021) yang menekankan eksistensi perempuan di ranah publik selama pandemi COVID-19. Penelitian ini mengisi celah dengan menyoroti simbolisasi sebagai alat pemberdayaan diri dan resistensi perempuan di ranah domestik sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem patriarki. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam membangun kesadaran akan struktur sosial yang memengaruhi eksistensi perempuan. Selain itu, penelitian ini juga memberikan inspirasi bagi perempuan untuk berani memperjuangkan hak dan otonominya dalam masyarakat yang masih menganut budaya patriarki.

Harapan untuk penelitian selanjutnya adalah agar kajian mengenai feminisme eksistensial dapat diperluas dalam bentuk sastra lainnya dan mampu mengeksplorasi berbagai perspektif budaya juga lokalitas yang berbeda, serta pendekatan interdisipliner seperti postkolonialisme untuk memperdalam analisis posisi perempuan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat advokasi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan di masyarakat, tetapi juga berpotensi menjadi landasan penting dalam pengembangan pendidikan sastra di masa mendatang, terkhusus tentang isu kesetaraan gender.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, A. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Graniti.
- Aizid, R. (2024). *Pengantar Feminisme*. Anak Hebat Indonesia.
- Al Barka, A. M., & Abdul, B. (2024). Existentialist Feminism Simone de Beauvoir in Arthur Miller's Novela *Fatahun Adiyah*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 13(3), 241–251.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak.
- Arisnawati. (2020). *Mahasiswa Bercadar dan Gerakan Sosial: Kajian Tentang Perspektif dan Partisipasi Mahasiswa Bercadar*. Guepedia.
- Azzahra, N. (2022). Eksistensi Perempuan dalam Novel *Jumhuriyyatu Ka'anna* karya Alaa al-Asnawy: Kajian Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir. *MECRI*, 1(2), 117–118.
- Bulkis, R., Anhsari, R., & Juanda. (2021). Representasi Feminisme Eksistensial di Balik Film *Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak*. *Jurnal Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 3(2), 81–93.

- Clarissa, J. A. (2023). Budaya Patriarki dalam Lingkup Masyarakat Menengah ke Bawah dalam Pandangan Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Gunung Djati Conference Series*, 24, 814–827.
- Cyndyana, T., Nurhaliza, H., Roosinda, F. W., & Alfraita, A. (2025). Analisis Isi Diskriminasi Gender pada Budaya Keluarga Batak di Film *Ngeri-Ngeri Sedap*. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4290–4299.
- Dalimoenthe, I. (2020). *Sosiologi Gender*. PT Bumi Aksara.
- Efendi, A. N. (2020). *Kritik Sastra: Pengantar Teori, Kritik, dan Pembelajarannya*. Madza Media.
- Geleuk, M. B., Mulawarman, W. G., & Hanum, I. S. (2017). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Tanah Tabu* Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis. *Jurnal Ilmu Budaya*, 1(3), 221–232.
- Heriyanti, L., Sa'adah, N., & Andreyanto, N. (2020). Membaca *Perempuan di Titik Nol*: Perspektif Feminisme Eksistensialis. *Jurnal Wanita dan Keluarga*, 1(2), 37–44.
- Heriyanti, T. (2018). *Transendensi Feminin: Kesetaraan Gender Menurut Simone de Beauvoir*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hermanto, A., & Rohmi, Y. (2024). *Telaah Istishab terhadap Childfree*. Wawasan Ilmu.
- Kusumondanu, P. (2021). Existentialist Feminism in Lauren Schmidt Hissrich's *The Witcher* (2019). *LITERA KULTURA: Journal of Literary and Cultural Studies*, 9(3), 39–45.
- Laksmi, P. N., Nugroho, W. B., & Mahdewi, N. M. A. S. (2019). Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *SOROT: Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1–13.
- Lestari, N. A., Aggraeni, D., & Bowo, T. A. (2023). An analysis of existential feminism on *Bombshell* (2019) movie. *Jurnal CULTURE (Culture, Language, and Literature Review)*, 10(2), 69–76.
- Lianawati, E. (2021). *Beauvoir Melintas Abad*. Buku Mojok Grup.
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Beauvoir). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080.
- Merisa, D., & Ahmadi, A. (2020). Eksistensi Perempuan pada Karya Sastra Peranakan Tionghoa dalam Antologi Cerpen *Yang Liu* Karya Lan Fang: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir. *Jurnal Bahasa Mandarin*, 4(2), 1–15.
- Nurdiyantoro, B. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Prameswari, S. D., Nugroho, A., & Mahadewi, I. (2019). Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(1), 1–10.
- Pranata Putra, A., & Aristyanto, E. (2021). Analysis of Existential Feminism Struggle Of Women Online Drivers During the COVID-19 Pandemic. *HUMANISMA: Journal of Gender Studies*, 5(2), 143–158.
- Pranowo, Y. (2013). Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarkis: Sebuah Kajian tentang Feminisme Eksistensialis Nawal El Sa'adawi dalam novel *Perempuan di Titik Nol*. *MELINTAS: International Journal of Philosophy and Religion*, 29(1), 56–78.
- Priyadharshini, P., Mohan, S., & Hassan, A. (2022). A Feministic Discourse of Existentialism in Namita Gokhale's select works. *World Journal of English Language*, 12(2), 134–140.
- Purwasih, D., dkk. (2023). *Tinjauan Filsafat Eksistensialisme: Studi Etnosains dalam Pembelajaran IPA*. DOTPLUS Publisher.

- Putra, A. P., & Arisyanto, E. (2021). Analysis of Existential Feminism Struggle of Women Online Drivers During the Covid-19 Pandemic. *Humanisma: Journal of Gender Studies*, 5(2), 135—145.
- Rahmatunnur, S., Aramina, A., Mufidah, Ch. (2023). Pandangan Fatima Mernissi tentang Kepemimpinan Perempuan di Wilayah Publik Perspektif Teori Feminisme Eksistensial. *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 18(1), 51–63.
- Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme*. Penerbit Garudhawaca.
- Tempo.co. (2019). Puisi Rofdhal Ais Annafis dan Moch Aldy. Diakses Maret 9, 2025,
- Usmany, N. W. S., Al-Humaidy, M. A., Efendi, A. N., & Rohman, M. M. (2025). *The Role of Women as Breadwinners: A Case Study of Konang Galis Village, Pamekasan*. *Adabuna: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 4(2), 59–70.
- Yunairi, D. (2023). *Kiprah politik perempuan Bali di tengah budaya patriarki*. PT Dharma Pustaka Utama.